

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

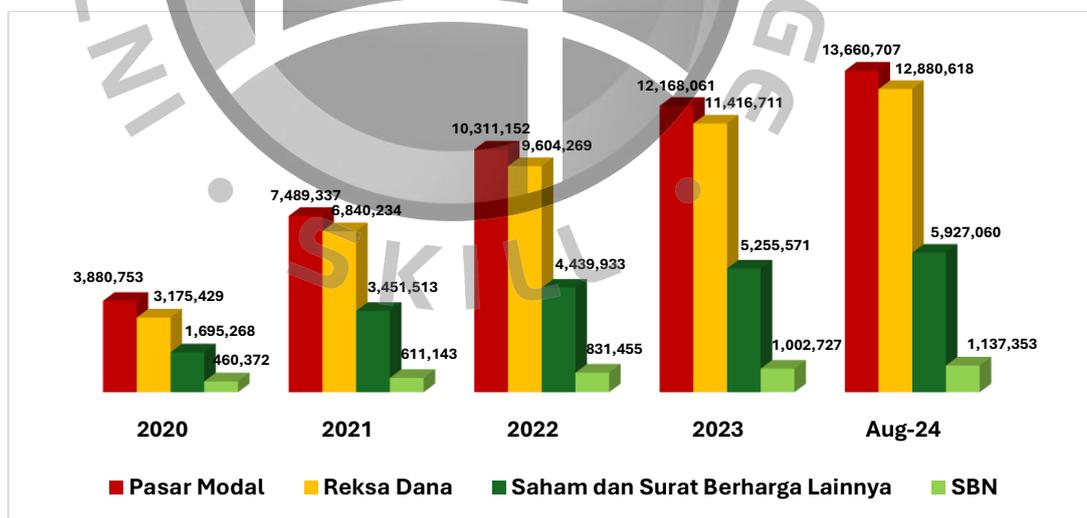
Di era globalisasi ini, masyarakat semakin akrab dengan konsep investasi, yang kini tidak lagi menjadi hal yang asing. Investasi dapat diartikan sebagai tindakan penempatan sejumlah dana atau sumber daya tertentu dengan tujuan untuk mencapai keuntungan atau pemenuhan kebutuhan di masa yang akan datang. Proses ini melibatkan komitmen jangka panjang yang bertujuan untuk mengoptimalkan potensi pertumbuhan nilai dari aset yang diinvestasikan, baik dalam bentuk uang, waktu, maupun usaha. Perusahaan sektor keuangan yang mencakup perbankan dan jasa keuangan lainnya merupakan sektor penting dalam perekonomian suatu negara.

Investasi merupakan keterkaitan atas sejumlah uang dan sumber daya lainnya yang digunakan saat ini dengan tujuan pengembalian yang lebih tinggi dimasa yang akan datang (Herman & Ferli, 2023). Investasi di pasar modal umumnya memiliki tingkat pengembalian yang lebih tinggi dibandingkan dengan investasi di pasar uang, serta investor terkadang kesulitan menentukan saham mana yang akan menghasilkan *return* yang besar dengan risiko yang kecil (Ferrari & Wijaya, 2020). Melalui investasi, individu dan institusi berharap dapat memperoleh manfaat ekonomi yang berkelanjutan, baik itu dalam bentuk peningkatan aset, pendapatan pasif, maupun jaminan finansial di

masa depan (Tandelilin dalam Yanuar & Arifin, 2022). Investor memiliki kemampuan untuk memanfaatkan reaksi berlebihan dengan mengambil sikap pelawan, yang berpotensi menghasilkan peningkatan pengembalian (Wijaya et al., 2024). Investasi kini sering kali menjadi topik yang familiar di berbagai kalangan usia, mulai dari remaja hingga orang dewasa. Seiring dengan meningkatnya akses informasi dan teknologi, masyarakat dari berbagai lapisan sosial mulai menyadari pentingnya investasi sebagai alat untuk mencapai stabilitas finansial. Bagi banyak orang, investasi bukan hanya sekadar cara untuk menyimpan harta, tetapi juga sebagai strategi untuk mengelola, melindungi, dan menumbuhkan kekayaan mereka agar terus berkembang. Dalam berinvestasi, mereka berharap bisa meraih keuntungan yang signifikan dalam jangka panjang, yang pada gilirannya dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Di samping itu, investasi juga dipandang sebagai salah satu cara untuk menghadapi inflasi dan mempertahankan daya beli, menjadikannya bagian penting dari perencanaan keuangan yang berkelanjutan. Investasi, baik dari pemerintah maupun swasta, memiliki peran strategis dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat melalui modernisasi, pengembangan infrastruktur, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan permodalan (Calundu, 2023).

Di Indonesia, mahasiswa hanyalah salah satu dari banyak kelas sosial yang sering berinvestasi. Kemudahan menemukan informasi yang relevan memberikan wawasan lebih tentang pentingnya manajemen yang baik. Menurut Hastings & Mitchell, investasi biasanya melibatkan kepemilikan sejumlah aset dalam jangka waktu yang lama untuk menerima manfaat

kompensasi (Widagdo & Roz, 2022). Perekonomian Indonesia, serta perekonomian dunia, sangat bergantung pada aktivitas investasi. Salah satu ukuran utama perkembangan ekonomi suatu negara adalah investasi, yang mendorong kerja sama antara negara dan rakyat dalam upaya memperkuat ekonomi. Peningkatan investasi memiliki dampak positif langsung terhadap pendapatan nasional. Selain itu, investasi sangat penting bagi sektor ketenagakerjaan. Jika menurun, hal ini dapat berdampak negatif pada pasar modal dan mengakibatkan hilangnya pekerjaan. Keputusan investasi yang diambil sekarang akan menentukan stabilitas dan pertumbuhan ekonomi di masa depan, oleh karena itu aktivitas investasi memiliki dampak jangka panjang pada perekonomian. Tingkat investasi yang rendah menempatkan suatu negara pada risiko masalah ketenagakerjaan, pertumbuhan ekonomi yang lambat, dan produktivitas yang menurun.



Sumber : www.ksei.co.id (Agustus, 2024)

Gambar 1. 1 Jumlah Investor Pasar Modal

Berdasarkan Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal di Indonesia pada Agustus 2024 mencapai 13.660.707 investor yang terdaftar melalui *Single Investor Identification* (SID), naik sebesar 1,30% dibandingkan akhir tahun 2023 (12,1 Juta Investor). Angka ini tidak hanya terpicat oleh potensi besar pasar modal sebagai sarana untuk menarik kesejahteraan finansial di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Tabel 1. 1 Persentase Kenaikan Pertumbuhan Investor

SID	Pertumbuhan Investor			
	2021	2022	2023	Augt-24
Pasar Modal	92,99% ↑	37,68% ↑	18,01% ↑	12,27% ↑
Reksa Dana	115,41% ↑	40,41% ↑	18,87% ↑	12,82% ↑
Saham dan Syrat Berharga Lainnya*	103,60% ↑	28,64% ↑	18,37% ↑	12,78% ↑
SBN	32,75% ↑	36,05% ↑	20,60% ↑	13,43% ↑

Sumber : www.ksei.co.id (Agustus, 2024)

Peningkatan jumlah investor di pasar modal ini disebabkan oleh kenaikan jumlah investor reksa dana sebesar 12,82%, investor Surat Berharga Negara (SBN) sebesar 13,43% . Dari tahun 2020 hingga Agustus 2024 jumlah investor di pasar modal Indonesia terus meningkat. Menurut CEO Pengawas Pasar Modal, Keuangan Derivatif, dan Bursa Karbon OJK, peningkatan tersebut didorong oleh faktor inflasi, potensi pendapatan yang lebih tinggi, serta instrumen investasi yang lebih fleksibel, aman dan likuid. Selain itu pertumbuhan ini mencerminkan minat yang terus meningkat terhadap investasi di pasar modal, terutama di kalangan masyarakat Indonesia, termasuk generasi muda yang semakin melek terhadap literasi keuangan dan investasi.

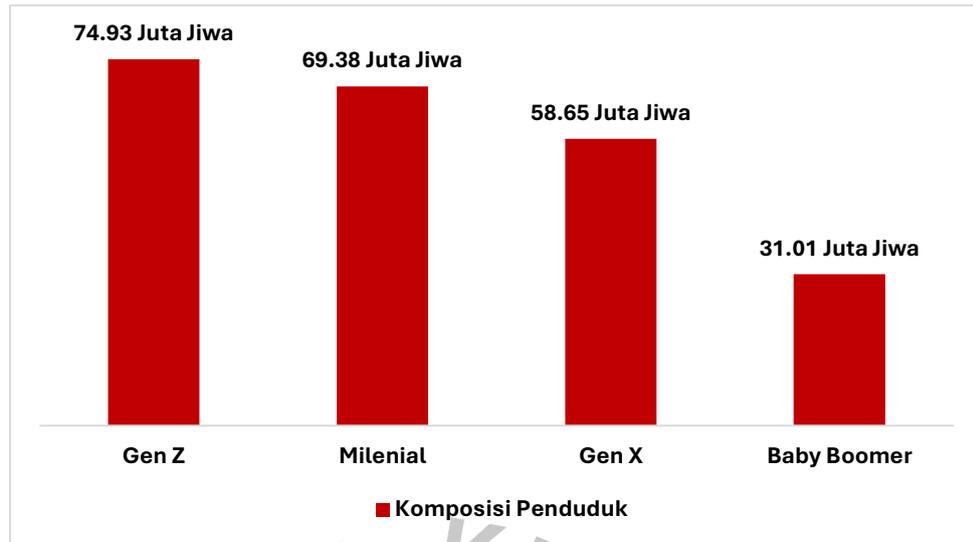
Minat masyarakat Indonesia terhadap investasi di pasar modal masih tergolong rendah, yang disebabkan oleh kurangnya pemahaman dan pengetahuan tentang investasi di sektor ini (Merawati dalam Yaasiin & Sitanggang, 2020). Selain itu, Kepala Divisi Investasi PT Bursa Efek Indonesia (BEI) menyatakan bahwa ketidaklengkapan informasi mengenai potensi imbal hasil investasi di pasar saham yang seringkali lebih tinggi dibandingkan dengan instrumen investasi lainnya menjadi penyebab utama dari rendahnya kinerja investasi di pasar modal. Pemahaman dasar tentang investasi sangat penting bagi calon investor agar dapat menghindari risiko kerugian. Selain itu, kemajuan teknologi dan internet juga telah menarik lebih banyak investor ritel untuk terlibat dalam transaksi pasar modal melalui layanan yang ditawarkan oleh *broker* atau perusahaan sekuritas (Tandio dalam Yaasiin & Sitanggang, 2020).

Faktor yang dapat mempengaruhi motivasi investasi, yang paling penting adalah memahami investasi. Hasil investasi dapat dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal yang berasal dari keputusan dan perilaku individu, maupun faktor eksternal seperti kondisi lingkungan, sosial, dan ekonomi. Dalam melakukan investasi, sangat penting bagi seseorang untuk berhati-hati dalam mengevaluasi potensi risiko dan memiliki kemampuan untuk menganalisis pergerakan saham yang sesuai dengan tujuan investasi yang telah ditetapkan. Pemahaman yang kuat mengenai dasar-dasar investasi menjadi krusial bagi calon investor, guna mencegah terjadinya investasi bodong, mengurangi dampak dari keputusan ikut-ikutan yang sering terlihat di

masyarakat Indonesia, serta menghindari potensi kerugian akibat kurangnya pengetahuan dalam mengambil keputusan investasi.

Motivasi sering kali datang dari diri kita sendiri atau orang lain yang mendorong untuk mengambil tindakan untuk mencapai tujuan yang diinginkan. Motivasi merupakan faktor yang berpengaruh bagi para investor. Tingginya minat investasi dapat dicapai melalui tinggi rendahnya motivasi yang berasal dari dalam diri sendiri dan lingkungan, semakin tinggi motivasi investasi seseorang maka semakin besar pula minat investasinya.

Diasumsikan beberapa faktor yang mempengaruhi minat seseorang untuk berinvestasi di pasar modal, yaitu manfaat berinvestasi, modal minimal investasi, manfaat berinvestasi dan edukasi mengenai pasar modal. Menurut Septyanto (2013), dua kegiatan yang saling berkaitan, yaitu konsumsi dan investasi, mempengaruhi investasi di masa depan. Investasi merupakan komitmen untuk menyediakan sejumlah dana dan sumber daya lainnya untuk mendapatkan keuntungan di masa depan. Minat mengacu pada sesuatu yang dapat menguntungkan dan memberikan kepuasan. Salah satu faktor yang mempengaruhi minat berinvestasi adalah perkembangan teknologi. Perkembangan teknologi modern sangat mempengaruhi perkembangan perekonomian negara dan meningkatkan efisiensi dan efektivitas kehidupan bisnis. Dengan semakin mudahnya akses informasi pasar modal diharapkan dapat meningkatkan minat investasi para investor atau investor khususnya Generasi Z.



Sumber : www.bps.go.id

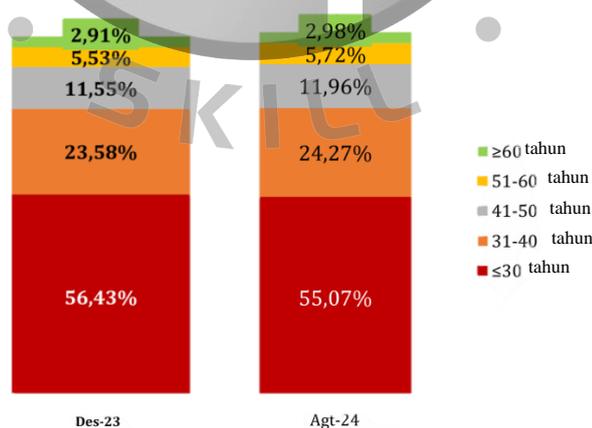
Gambar 1. 2 Komposisi Penduduk Indonesia

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik (BPS), komposisi penduduk Indonesia berdasarkan generasi menunjukkan bahwa Generasi Z mendominasi dengan populasi sebanyak 74,93 juta jiwa, diikuti oleh Milenial sebesar 69,38 juta jiwa, Generasi X sebanyak 58,65 juta jiwa, dan Baby Boomer yang berjumlah 31,01 juta jiwa. Data ini menegaskan dominasi Generasi Z dalam struktur demografi Indonesia. Informasi tersebut memiliki korelasi langsung dengan data dari Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), yang menyatakan bahwa 55,07% dari investor pasar modal terdaftar berasal dari Generasi Z, menjadikan mereka kelompok investor yang sangat signifikan di pasar modal.

Dominasi Generasi Z dalam komposisi penduduk dan tingginya partisipasi mereka di pasar modal dapat dijelaskan oleh beberapa faktor. Pertama, Generasi Z merupakan kelompok yang tumbuh di era digital sehingga lebih mudah mengakses informasi dan berpartisipasi dalam kegiatan finansial,

termasuk investasi. Kedua, peningkatan literasi keuangan yang didukung oleh program-program edukasi dari regulator seperti Otoritas Jasa Keuangan (OJK) dan KSEI memberikan pemahaman lebih baik kepada generasi muda tentang pentingnya investasi. Ketiga, mereka memiliki toleransi risiko yang lebih tinggi dan cenderung memilih instrumen investasi berbasis teknologi, seperti aplikasi saham dan reksa dana, serta minat terhadap aset seperti cryptocurrency.

Sumber data ini berasal dari laporan Badan Pusat Statistik (BPS) mengenai demografi penduduk berdasarkan generasi, yang dapat diakses melalui publikasi resmi BPS seperti *Statistik Penduduk Indonesia* atau laporan sejenis yang memberikan detail tentang struktur usia dan populasi generasi di Indonesia. Data dari KSEI melengkapi perspektif ini dengan menunjukkan pola partisipasi Generasi Z di pasar modal. Kedua sumber ini memberikan dasar yang kuat untuk analisis mengenai hubungan demografi dengan tren investasi di Indonesia.



Sumber : www.ksei.co.id (Agustus, 2024)

Gambar 1. 3 Usia Investor Pasar Modal

KSEI mencatat bahwa 55,07% peningkatan jumlah *Single Investor Identification* (SID) berasal dari kelompok usia di bawah 30 tahun, yang mayoritas adalah Generasi Z. Dari sektor korporasi, preferensi investasi mereka cenderung berfokus pada saham di sektor industri keuangan, diikuti oleh sektor infrastruktur dan barang konsumsi. Barang konsumsi siklus (primer) dan barang konsumsi non-siklus (non-primer) juga menjadi daya tarik utama bagi Generasi ini, mencerminkan kecenderungan mereka terhadap sektor yang dianggap stabil dan prospektif (Purwanti dalam Widhiastuti & Novianda, 2024).

Generasi Z, yang terdiri dari individu kelahiran tahun 1997 hingga 2012, mencakup rentang usia sekitar 12 hingga 27 tahun pada tahun 2024 (Sekar Arum et al., 2023). Berdasarkan data Sensus Penduduk 2020 yang dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS), jumlah penduduk Indonesia pada 2020 mencapai 270,2 juta orang, dan sebanyak 71,5 juta jiwa diantaranya merupakan Generasi Z. Jika dilihat dari pendapatan rata-rata penduduk, sebagian besar Generasi Z baru saja memasuki dunia kerja, yang menjadi salah satu hambatan utama bagi mereka untuk melakukan investasi. Namun, pendekatan mereka yang berorientasi pada produktivitas serta kecenderungan untuk mengadopsi teknologi canggih memberikan peluang untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui partisipasi mereka dalam dunia investasi. OJK menegaskan bahwa generasi Z dapat menjadi segmen investasi jangka panjang yang penting dan perlu dibina sejak dini agar mereka dapat menjadi tulang punggung pertumbuhan ekonomi di masa depan.

Karakteristik Generasi Z yang semakin menonjol adalah kecenderungan untuk memiliki sifat konsumtif yang sering kali tidak didasarkan pada kebutuhan yang mendalam. Meskipun demikian, Generasi Z menunjukkan potensi besar sebagai investor, namun mereka dihadapkan pada tantangan yang berbeda dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Beberapa faktor yang mempengaruhi minat mereka terhadap investasi antara lain kurangnya pengetahuan tentang produk investasi, keterbatasan keuangan, ketidakpastian terhadap risiko investasi, serta kurangnya pemahaman tentang manfaat jangka panjang dari berinvestasi. Meskipun akses mereka terhadap gadget dan internet memungkinkan mereka untuk memiliki pemahaman yang luas mengenai produk-produk keuangan, partisipasi mereka dalam kegiatan keuangan, khususnya dalam hal investasi, masih tergolong rendah (Utami et al., 2021).

Di sisi lain, penting untuk memperhatikan kebutuhan dan preferensi investasi Generasi Z. Generasi Z cenderung mencari instrumen investasi yang memiliki dampak sosial yang positif, transparansi, dan kemudahan akses. Tren ini mencerminkan karakteristik mereka yang lebih peduli terhadap nilai-nilai sosial, seperti keberlanjutan lingkungan dan tanggung jawab sosial perusahaan. Para anggota Generasi Z mulai mempertimbangkan investasi jangka panjang di pasar modal, saham, peroperti, dan instrumen lainnya, dengan fokus pada investasi yang tidak hanya menguntungkan secara finansial, tetapi juga memberikan dampak sosial yang positif.

Meskipun beberapa di antara mereka telah memulai investasi, sebagian besar Generasi Z masih berada pada tahap pemahaman dasar mengenai

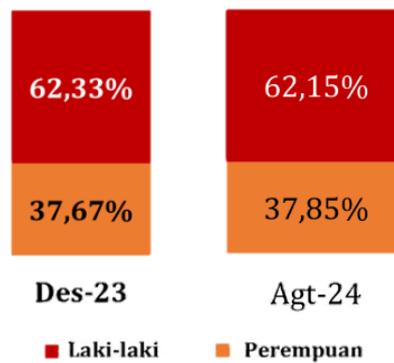
investasi dan mereka memerlukan lebih banyak pengetahuan untuk melanjutkan langkah mereka (Merawati & Putra Semara, 2015). Sentimen publik Generasi Z terhadap investasi cenderung negatif, terutama terkait dengan kondisi ekonomi saat ini dan proyeksi ekonomi di masa depan. Sebuah studi oleh TD Ameritrade pada tahun 2012 di Amerika Serikat menunjukkan bahwa hanya 12% dari Generasi Z yang pernah memiliki produk investasi seperti saham, 72% tidak pernah berinvestasi, dan 14% bahkan tidak pernah mendengar tentang investasi (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Fenomena ini bisa dihubungkan dengan karakteristik utama Generasi Z yang lebih menghindari risiko dan lebih mengutamakan stabilitas serta keamanan dalam situasi ekonomi yang tidak pasti. Selama pandemi *Covid-19*, minat mahasiswa dalam berinvestasi di saham meningkat, yang ditandai dengan frekuensi investasi responden dalam satu tahun terakhir (Ferli et al., 2022).

Selain itu, pengaruh teknologi digital terhadap pola investasi Generasi Z juga tidak bisa diabaikan. Platform-platform digital seperti Bbit, Ajaib, dan Stockbit memberikan kemudahan bagi Generasi Z untuk berinvestasi dengan biaya rendah dan tanpa hambatan geografis. Teknologi ini tidak hanya memperluas akses ke instrumen investasi, tetapi juga menyediakan fitur edukasi yang dapat membantu mereka memahami konsep-konsep dasar investasi serta risiko yang terkait. Meskipun demikian, dengan akses digital yang cukup luas, partisipasi aktif mereka dalam kegiatan investasi tetap rendah, menunjukkan adanya tantangan dalam pemahaman lebih dalam dan

penerimaan terhadap instrumen investasi yang lebih kompleks (Purwanti dalam Widhiastuti & Novianda, 2024; Utami et al., 2021).

Kondisi ekonomi makro Indonesia juga memberikan pengaruh signifikan terhadap minat investasi Generasi Z. Faktor – faktor seperti inflasi, suku bunga, dan volatilitas pasar menjadi pertimbangan penting dalam pengambilan keputusan investasi mereka. Mengingat Generasi Z dikenal cenderung menghindari risiko tinggi dan lebih memilih stabilitas, ketidakpastian yang dihadapi dalam ekonomi global turut mempengaruhi pola investasi mereka (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Oleh karena itu, penting bagi lembaga keuangan dan pemerintah untuk memahami tantangan ini dan menyediakan solusi yang dapat meningkatkan minat dan partisipasi mereka dalam investasi.

Edukasi menjadi faktor kunci dalam meningkatkan partisipasi investasi Generasi Z. Program literasi keuangan yang berbasis pada teknologi, kerja sama dengan institusi pendidikan, serta kampanye yang mengedukasi tentang pentingnya investasi dapat membantu mitigasi kekurangan pengetahuan dan memperkenalkan generasi ini kepada manfaat jangka panjang dari investasi. Dengan pendekatan yang tepat, Generasi Z memiliki potensi besar untuk berkontribusi pada pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui peran mereka sebagai investor aktif dan produktif di masa depan (Purwanti dalam Widhiastuti & Novianda, 2024; Merawati & Putra Semara, 2015).



Sumber : www.ksei.co.id (Agustus, 2024)

Gambar 1. 4 Jenis Kelamin Investor Pasar Modal

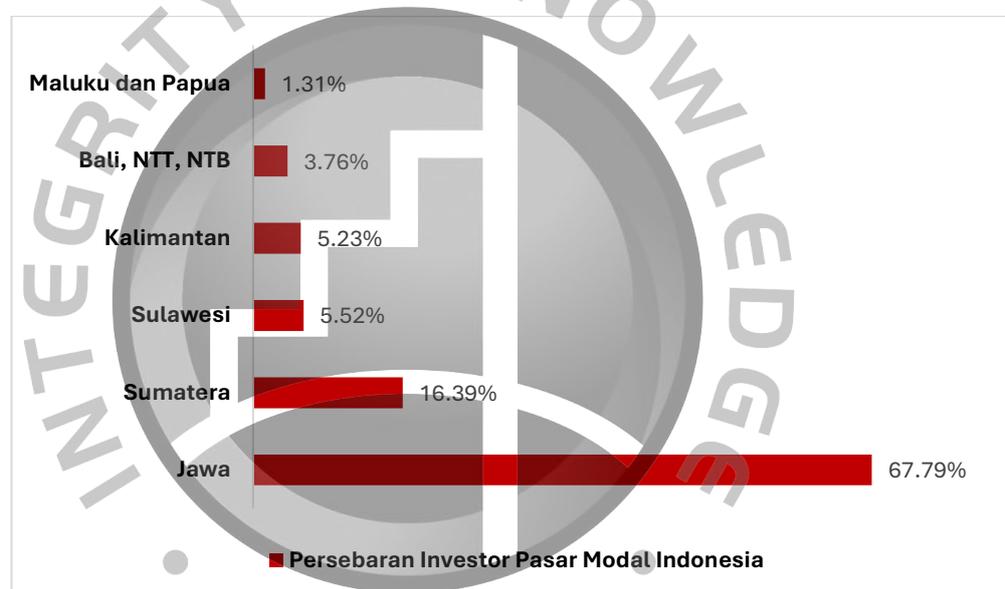
Menurut KSEI, pada Desember 2023, investor laki-laki mendominasi dengan persentase 62,33%, sementara investor perempuan tercatat sebanyak 37,67%, sedangkan bulan Agustus 2024, investor laki-laki masih mendominasi sebesar 62,15% dan perempuan meningkat tipis menjadi 37,85%. Data tersebut menunjukkan bahwa peningkatan minat investasi di kalangan perempuan, tercermin dari pertumbuhan aset dan volume transaksi mereka. Ini juga mencerminkan pergeseran kecil dalam keterlibatan perempuan dalam investasi pasar modal, meskipun laki-laki masih mendominasi baik dalam jumlah investor maupun total aset.

Dalam masyarakat kontemporer, gender merupakan faktor yang mempengaruhi kemampuan perempuan untuk melakukan berbagai tugas. Dari sudut pandang masyarakat pada umumnya, status perempuan sering dianggap lebih rendah dibandingkan laki-laki, yang mengakibatkan perempuan cenderung memiliki akses yang terbatas untuk berpartisipasi dalam berbagai kegiatan. Secara keseluruhan, perbedaan gender berpengaruh pada variasi

perilaku, sikap, dan bahkan ruang di mana individu melakukan aktivitas mereka. Gender didefinisikan sebagai hasil dari proses konstruksi sosial kehidupan sehari-hari yang berlangsung secara terus menerus melalui proses sosialisasi dari generasi ke generasi, yang menghasilkan perbedaan peran, tanggung jawab, dan orientasi seksual antara laki-laki dan perempuan (Puspitawati dalam Hanif & Nofianti, 2023). Pada mahasiswa perempuan, jenis kelamin berdampak pada perilaku hedonistik, sebagaimana mahasiswa laki-laki melakukan perilaku hedonistik lebih tinggi (Riadhah & Rachmatan, 2016). Dibandingkan dengan wanita, yang lebih cenderung menjadi pembeli utilitarian, pria lebih cenderung menjadi pembeli hedonis. Sebaliknya, pembelian hedonis memiliki motif karena menyenangkan berada di toko dan pengalaman membeli meskipun tidak termasuk membeli apapun, sedangkan pembelian utilitarian memiliki motif karena memang perlu membeli barang (Nia Yunita, 2020).

Menyangkut dalam hal keuangan, laki-laki cenderung lebih percaya diri dalam mengambil risiko keuangan dibandingkan dengan perempuan, namun perempuan memiliki kemampuan perencanaan keuangan yang lebih baik dibandingkan dengan laki-laki. Seorang perempuan lebih nyaman menyetor uang atau tabungannya ke dalam dana darurat atau menyiapkan dana jika terdapat hal-hal tidak terduga kedepannya. Sedangkan laki-laki lebih berani mengambil risiko yang lebih tinggi atas investasi pada sektor saham yang dilakukan (Herawati & Dewi, 2020).

Berdasarkan survei yang dilakukan oleh BPS dan Kementerian Pariwisata pada tahun 2018, 55% anggota Generasi Z di Indonesia lebih banyak menghabiskan waktu di daerah pedesaan, termasuk kawasan Jabodetabek. Sebagai pusat kegiatan nasional dan wilayah dengan kepadatan penduduk tertinggi di Indonesia, Jabodetabek berkembang lebih pesat, terutama dalam sektor pendidikan dan ekonomi. Di kawasan ini, tingkat melek huruf dan melek ekonomi lebih tinggi, dengan persentase masing-masing mencapai 41,41% dan 83,60% (Mauluddin dalam Widhiastuti & Novianda, 2024).

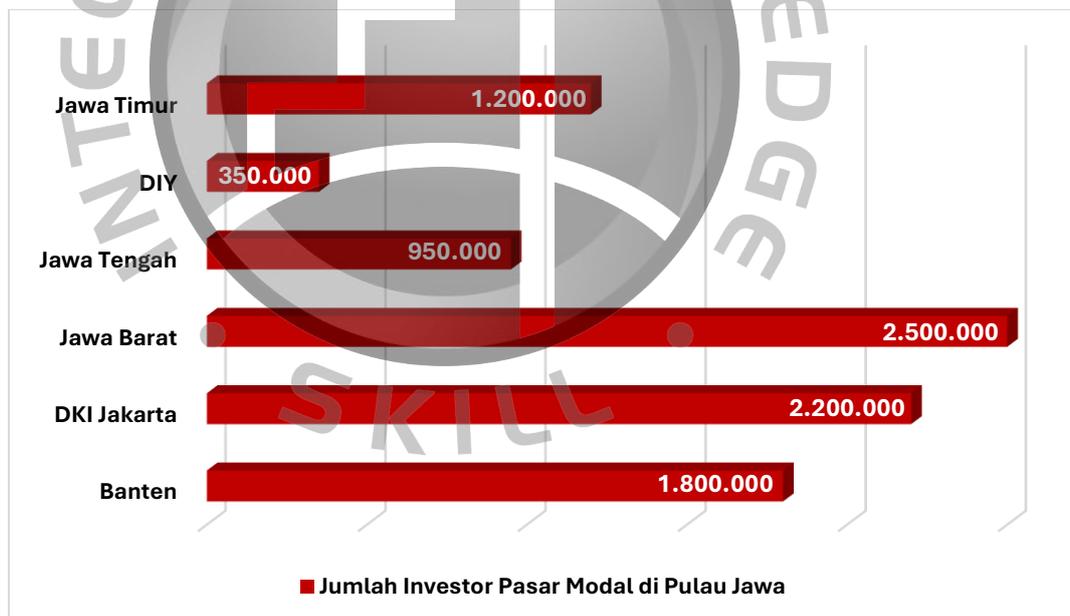


Sumber : www.ksei.co.id (2024)

Gambar 1. 5 Persebaran Investor Pasar Modal Indonesia

Berdasarkan sebaran wilayah, maka investor pasar modal Indonesia paling banyak berdomisili di Jawa. Sebanyak 67,79% dari total investor pasar modal nasional berada di Pulau Jawa, proporsinya naik dari Juni 2024 yang sebanyak 67,74%. Jumlah investor pasar modal di Pulau Jawa lebih tinggi dibandingkan dengan pulau lainnya disebabkan oleh beberapa faktor. Pulau Jawa, khususnya

Jakarta, sebagai pusat ekonomi Indonesia, memiliki akses yang lebih besar ke informasi, infrastruktur keuangan, dan pendidikan yang mendukung. Sebagian besar perusahaan publik dan lembaga keuangan besar juga berpusat di Jakarta, memperkuat posisi Jawa sebagai wilayah dominan dalam investasi Pasar Modal. Selain itu, sebagian besar aktivitas ekonomi dan bisnis di Indonesia memang terpusat di Pulau Jawa, yang menciptakan ekosistem investasi yang lebih berkembang dan lebih menarik bagi para investor. Peran OJK dan Bursa Efek Indonesia (BEI) dalam memfasilitasi pertumbuhan investor juga berkontribusi pada dominasi ini. Meskipun ada pertumbuhan di pulau lain, pertumbuhan investor di Jawa tetap menjadi yang tertinggi dalam jumlah absolut dan total aset yang dimiliki.



Sumber : www.ksei.co.id (2024)

Gambar 1. 6 Jumlah Investor Pasar Modal di Pulau Jawa

Berdasarkan distribusi jumlah investor pasar modal di Pulau Jawa hingga Juni 2024 menunjukkan adanya konsentrasi yang signifikan di beberapa provinsi. Jawa Barat tercatat sebagai provinsi dengan jumlah investor terbanyak, mencapai 2,5 Juta, diikuti oleh DKI Jakarta dengan 2,2 Juta dan Banten yang mencatatkan 1,8 Juta investor. Sementara itu, provinsi lainnya seperti Jawa Timur dan Jawa Tengah mencatatkan masing-masing 1,2 Juta dan 950.000 investor, sedangkan DI Yogyakarta memiliki 350.000 investor. Data ini mencerminkan ketidakseimbangan distribusi investor yang dipengaruhi oleh sejumlah faktor, antara lain literasi keuangan, akses terhadap infrastruktur keuangan, serta potensi ekonomi masing-masing wilayah (KSEI, 2024; OJK, 2024).

Provinsi-provinsi dengan jumlah investor yang tinggi, seperti DKI Jakarta, Jawa Barat, dan Banten, umumnya memiliki akses yang lebih baik terhadap berbagai platform investasi dan lembaga keuangan. Kemudahan dalam mengakses informasi dan instrumen investasi tersebut didorong oleh tingginya literasi keuangan masyarakat di wilayah tersebut. Selain itu, tingkat pendapatan yang lebih tinggi memungkinkan masyarakat untuk lebih mampu menghadapi risiko investasi, sehingga mereka lebih cenderung terlibat dalam aktivitas pasar modal. Faktor-faktor ini berperan penting dalam mendorong jumlah investor di pasar modal di provinsi tersebut (KSEI, 2024; OJK, 2024).

Di sisi lain, provinsi seperti Jawa Tengah, Jawa Timur, dan DI Yogyakarta menghadapi sejumlah tantangan dalam meningkatkan partisipasi masyarakat di pasar modal. Keterbatasan literasi keuangan, akses yang terbatas terhadap

platform investasi, serta persepsi risiko yang lebih tinggi menjadi hambatan utama bagi masyarakat untuk berinvestasi. Oleh karena itu, diperlukan Upaya lebih lanjut untuk meningkatkan literasi keuangan serta memperluas akses terhadap layanan investasi di wilayah-wilayah tersebut. Langkah ini akan mendorong pertumbuhan partisipasi pasar modal yang lebih inklusif dan merata di seluruh Indonesia (KSEI, 2024; OJK, 2024).

Model yang dapat digunakan oleh para peneliti ketika menggunakan sifat manusia dalam penelitian adalah model Sifat Kepribadian Lima Besar. Model ini umum digunakan karena mudah dipahami dan menggambarkan aspek-aspek sifat manusia. *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience* merupakan sifat-sifat kelimanya. Kelima indikator ini juga mencerminkan perubahan yang terjadi setiap tahunnya, sehingga dapat dianggap sebagai hasil langsung dari model yang terkait.

Penelitian terkait tabungan dan investasi juga telah dilakukan oleh Nandan & Saurabh (2016). Dalam kajian tersebut, mereka menggunakan metode *Big Five* dan menemukan bahwa variabel tabungan memiliki pengaruh yang lambat terhadap risiko investasi. Selain itu, sikap terhadap risiko keuangan terbukti memiliki dampak langsung pada durasi investasi tabungan, baik jangka panjang maupun jangka pendek. Penelitian lain yang menggunakan variabel mediasi juga mengungkapkan bahwa sikap terhadap risiko keuangan dapat mengurangi pengaruh variabel kepribadian terhadap durasi investasi, baik dalam jangka panjang maupun pendek. Penggunaan metode *Big Five* juga

diterapkan dalam penelitian Sarwar et al. (2020), yang mengidentifikasi hubungan yang signifikan secara statistik antara niat investasi investor dan manajemen risiko sebagai prediktor utamanya. Selain itu, terdapat korelasi positif dan signifikan antara neurotisme investor dan niat investasi investor, namun terdapat korelasi negatif antara neurotisme dan niat investasi investor.

Dalam penelitian Aren & Nayman Hamamci (2020) menyatakan bahwa pilihan investasi dapat diperkirakan oleh literatur keuangan objektif, penghindaran risiko, dan niat investasi berisiko. Selain itu, karakteristik individu yang menghindari risiko atau mengambil risiko berbeda menurut tingkat kesedihan mereka dengan sifat kepribadian kesepakatan, kesadaran, dan *neuroticism*. Demikian pula, memiliki niat investasi berisiko atau tidak memiliki niat investasi berisiko juga berbeda menurut emosi kesedihan dengan kesadaran dan keterbukaan. Akhirnya, pilihan saham atau deposito bank bervariasi menurut literasi keuangan subjektif dan sifat kepribadian ekstroversi. Di sisi lain, menurut Helena & Widjaja (2021), *neuroticism* and *conscientiousness* berpengaruh negatif terhadap keputusan investasi di perusahaan *peer-to-peer lending*. Individu yang memiliki tingkat *conscientiousness* cenderung lebih teliti dan melakukan analisis yang mendalam sebelum mengambil tindakan, sementara individu dengan tingkat *neuroticism* yang lebih tinggi lebih sering mencari dukungan sosial dan mengumpulkan informasi secara maksimal sebelum membuat keputusan. *Extraversion*, *agreeableness*, dan *Openness to Experience* baru tidak

berdampak negatif pada keputusan investasi karena investor tidak bias dan mencari informasi sendiri tanpa hanya mendapatkan informasi dari orang lain.

Selain itu, penelitian yang dilakukan oleh Yaasiin & Sitanggang (2020) menunjukkan bahwa variabel jenis kelamin, kemampuan teknologi, dan pengetahuan investasi memiliki dampak positif terhadap minimum investasi, sedangkan variabel status mahasiswa memiliki dampak negatif. Dalam penelitiannya, Hanif & Nofianti (2023) menunjukkan bahwa motivasi dan pengetahuan investasi memiliki dampak positif dan signifikan secara statistik terhadap kecenderungan investasi. Sebaliknya, *gender* tidak dapat mempengaruhi motivasi atau pemahaman tujuan investasi.

Berdasarkan penelitian ekstensif yang telah dilakukan, banyak peneliti dari berbagai universitas ternama telah mempelajari dampak dari sifat kepribadian dan jenis kelamin terhadap jumlah minimum investasi. Hal ini mendorong para peneliti untuk mempelajari investasi minimum dengan menggunakan generasi Z sebagai contoh. Berdasarkan hasil penelitian dan kajian sebelumnya, maka judul penelitian adalah “Pengaruh *The Big Five Personality Traits* dan *Gender* terhadap *Investment Intention* Pada Generasi Z di Pulau Jawa”.

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup masalah yang digunakan pada penelitian ini merupakan modifikasi dari studi yang dilakukan oleh Bambang Widagdo dan Kenny Roz (2022) berjudul “*The Role of Personality Traits, Financial Literacy and Behaviour on Investment Intentions and Family Support as a Moderating*

Variable”, dan studi oleh Yaasiin dan Sitanggang (2020) berjudul “Pengaruh Pengetahuan Investasi, fasilitas teknologi, status Mahasiswa dan Gender Terhadap Minat Investasi Mahasiswa Universitas Prima Indonesia di Pasar Modal”. Modifikasi penelitian ini mengambil dua variabel independen utama, yaitu *Big-Five Personality Traits* dan *Gender*, yang berhubungan dengan *Investment Intention*. Penelitian ini berbeda dari studi Widagdo dan Roz (2022) dalam penggunaan variabel *moderating*. Widagdo dan Roz menggunakan *family Support* sebagai *moderating* antara *Big-Five personality traits* dan *investment intentions*. Sebaliknya, penelitian ini tidak menyertakan variabel mediasi tersebut, sehingga fokus pada hubungan langsung antara *Big-Five personality traits* dan *Gender* terhadap *investment intentions*. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menunjukkan dampak dari sifat-sifat kepribadian terhadap investasi. Hal ini dikarenakan setiap penelitian memiliki hasil atau pengaruh yang berbeda-beda. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel ketika penelitian dilakukan di Indonesia dengan menggunakan Generasi Z sebagai responden.

Generasi Z, yang merupakan kelompok usia yang lahir antara 1997 – 2012, memiliki karakteristik yang unik dibandingkan dengan generasi sebelumnya. Mereka dikenal sebagai generasi yang sangat terhubung dengan teknolog dan lebih cenderung menggunakan platform digital untuk melakukan berbagai aktivitas, termasuk investasi. Karakteristik ini mempengaruhi cara mereka berinteraksi dengan dunia investasi. Selain itu, Generasi Z seringkali menunjukkan ketertarikan yang tinggi terhadap investasi yang berbasis

teknologi. Hal ini membedakan mereka dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih konservatif dalam pendekatan investasi mereka.

Penelitian ini mengkaji bagaimana sifat-sifat kepribadian dari *Big Five Personality Traits*, yang mencakup *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, dan *Openness to Experience*, bersama dengan variabel Gender, mempengaruhi niat investasi pada Generasi Z. Minat investasi mereka seringkali dipengaruhi oleh faktor-faktor psikologis yang berhubungan dengan kepribadian, serta pengaruh sosial yang terkait dengan Gender. Sebagai generasi yang lebih terbuka terhadap perubahan dan teknologi baru, Generasi Z lebih cenderung mencari informasi terkait investasi melalui media digital dan platform sosial.

Dalam penelitian ini, variabel dependen yang digunakan adalah niat investasi jangka panjang dan jangka pendek. Sementara itu, variabel independen utamanya meliputi kepribadian dan *gender*. Pada variabel independen, terdapat pembagian lebih lanjut menjadi beberapa variabel, termasuk lima dimensi dalam variabel kepribadian, yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Openness to Experience* dan *Gender*. Setiap pertanyaan pada variabel ini menggunakan metode *6 Point Likert Scale*, dengan nilai 6 untuk “Sangat Setuju” dan 1 untuk “Sangat Tidak Setuju”.

1.3 Identifikasi Masalah

Dalam era globalisasi, minat investasi di kalangan Generasi Z di Indonesia masih tergolong rendah, meskipun terjadi peningkatan jumlah investor di pasar modal. Berdasarkan data Kustodian Sentral Efek Indonesia (KSEI), jumlah investor pasar modal mencapai 13.550.707 pada Januari 2024 dengan 56,29% diantaranya merupakan generasi muda di bawah usia 30 tahun. Namun, meskipun Generasi Z memiliki potensi besar dalam berinvestasi, banyak dari mereka masih terbatas pada pengetahuan dasar mengenai investasi dan merasa perlu mendapatkan edukasi lebih lanjut (Merawati & Putra Semara, 2015). Faktor utama yang menghambat minat investasi generasi Z adalah kecenderungan mereka untuk menghindari risiko (*risk avoidance*), yang berdampak pada keengganan untuk mengambil keputusan investasi (Dwidienawati & Gandasari, 2018). Selain itu, generasi Z cenderung memiliki sifat konsumtif yang tidak sesuai dengan kebutuhan, yang dapat mempengaruhi pengelolaan keuangan mereka dan menghambat partisipasi aktif di pasar modal (Utami et al., 2021).

Sebaran investor pasar modal di Indonesia didominasi oleh Pulau Jawa, yang menyumbang 67,79% dari total investor nasional, mengalami peningkatan dibandingkan Juni 2024 (67,74%). Faktor utama yang menyebabkan dominasi ini adalah akses yang lebih besar ke informasi, infrastruktur keuangan, dan pendidikan di Pulau Jawa, khususnya Jakarta, yang merupakan pusat ekonomi Indonesia. Berdasarkan data KSEI, investor laki-laki mendominasi pasar modal dengan persentase 62,30%, sementara

perempuan hanya mencapai 37,70% pada Januari 2024. Meskipun ada sedikit peningkatan minat dari kalangan perempuan, perbedaan gender dalam pengambilan keputusan investasi masih signifikan. Hal ini kemungkinan disebabkan oleh pengaruh budaya yang membatasi perempuan dalam mengambil keputusan ekonomi serta kecenderungan perilaku hedonistik yang lebih tinggi pada perempuan, yang dapat mempengaruhi pola konsumsi mereka dan menghambat partisipasi dalam investasi (Riadhah & Rachmatan, 2016). Dengan demikian, masih diperlukan upaya lebih lanjut untuk meningkatkan minat investasi generasi Z, baik laki-laki maupun perempuan, di wilayah Pulau Jawa agar mereka lebih tertarik dan berani mengambil risiko dalam berinvestasi.

1.4 Perumusan Masalah

Beberapa penelitian menggunakan *Big-Five* dan *Gender* untuk menghasilkan rumusan masalah tertentu. Dalam penelitian ini, terdapat enam rumusan masalah, sehingga rumusan masalah adalah sebagai berikut:

1. Apakah *Neuroticism* memiliki pengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z?
2. Apakah *Extraversion* memiliki pengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z?
3. Apakah *Agreeableness* memiliki pengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z?
4. Apakah *Conscientiousness* memiliki pengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z?

5. Apakah *Openness to Experience* memiliki pengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z?
6. Apakah *Gender* memiliki pengaruh negatif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z?

1.5 Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dalam penelitian ini meliputi fokus pada enam variabel independen, yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Conscientiousness*, *Openness to Experience*, dan *Gender*, serta satu variabel dependen, yaitu *Investment Intention*. Variabel-variabel ini dipilih untuk menggambarkan berbagai dimensi kepribadian yang mungkin berpengaruh terhadap niat seseorang dalam melakukan investasi, dengan *Gender* sebagai fokus tambahan untuk memperkaya analisis.

Selain itu, penelitian ini juga membatasi responden pada Generasi Z, yaitu individu yang lahir antara tahun 1997 hingga 2012. Batasan ini dimaksudkan agar penelitian lebih spesifik dalam menganalisis perilaku investasi pada generasi yang dipengaruhi oleh perkembangan teknologi dan perubahan sosial yang signifikan. Generasi Z memiliki karakteristik yang unik, terutama dalam hal keterhubungan dengan teknologi. Sebagai generasi yang sangat terpapar oleh teknologi digital, mereka lebih cenderung menggunakan platform investasi online dan aplikasi keuangan digital yang memudahkan mereka untuk mengakses informasi pasar secara cepat dan melakukan transaksi investasi. Hal ini membedakan mereka dengan generasi sebelumnya yang mungkin lebih konservatif dalam melakukan investasi.

Dengan membatasi responden pada Generasi Z, penelitian ini bertujuan untuk menggali bagaimana karakteristik psikologis, seperti dimensi kepribadian dalam *Big Five Personality Traits*, serta pengaruh Gender, dapat mempengaruhi niat investasi mereka dalam konteks yang lebih digital dan terhubung dengan kemajuan teknologi saat ini.

1.6 Tujuan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah yang dijelaskan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis *Neuroticism* dapat berpengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis *Extraversion* dapat berpengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z.
3. Untuk mengetahui dan menganalisis *Agreeableness* dapat berpengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis *Conscientiousness* dapat berpengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z.
5. Untuk mengetahui dan menganalisis *Openness to Experience* dapat berpengaruh positif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z.
6. Untuk mengetahui dan menganalisis *Gender* dapat berpengaruh negatif terhadap *Investment Intentions* pada Generasi Z.

1.7 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan tiga manfaat utama untuk tiga kelompok berbeda, yaitu:

1. Bagi Penulis

Penelitian ini akan menjawab pertanyaan terkait apakah niat investasi jangka pendek dan jangka panjang dipengaruhi oleh variabel independen yang digunakan. Selain itu, penelitian ini bertujuan untuk menemukan keterkaitan variabel-variabel tersebut dalam membentuk investor potensial, sehingga pola perilaku investasi dari setiap generasi dapat dianalisis lebih mendalam di masa mendatang.

2. Bagi Investor Muda

Investor muda dan para ahli di bidang investasi diharapkan dapat lebih memahami perilaku investasi dari generasi Z di Indonesia. Pemahaman ini akan memudahkan identifikasi dan solusi untuk permasalahan yang mungkin muncul terkait generasi tersebut, dengan mempertimbangkan faktor karakteristik kepribadian dan gender.

3. Bagi Regulator

Penelitian ini bermanfaat bagi para regulator dalam menciptakan pasar yang lebih sesuai dengan karakter investor muda. Melalui kampanye atau inisiatif tertentu, regulator dapat menarik minat investor baru dengan menunjukkan aspek-aspek yang lebih menarik dan relevan bagi generasi investor masa kini.

1.8 Sistematika Penulisan

Penulisan penelitian ini terdiri dari lima bab utama, dimana masing-masing bab menjelaskan berbagai aspek penting dari penelitian.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini membahas latar belakang penelitian, khususnya mengenai pertumbuhan jumlah investor di Indonesia, yang didominasi oleh generasi Z. Dari latar belakang tersebut, penelitian kemudian mengidentifikasi masalah, membatasi ruang lingkup masalah, merumuskan pertanyaan penelitian, serta menentukan tujuan dan manfaat penelitian. Selain itu, sistematika penulisan dari keseluruhan penelitian juga dipaparkan dalam bab ini.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menguraikan teori-teori yang menjadi dasar penelitian, termasuk kajian penelitian terdahulu yang berkaitan dengan hubungan antara *personality traits* dan *gender* terhadap *investment intention*. Di sini, dijelaskan juga teori utama (*grand theory*), konsep niat investasi (*investment intention*), serta definisi dari lima dimensi *Big-Five Personality Traits*, yaitu *Neuroticism*, *Extraversion*, *Agreeableness*, *Openness to Experience*, dan *Conscientiousness*. Selain itu, dijelaskan juga konsep *Gender*, diikuti dengan pembahasan mengenai hipotesis dan kerangka teori yang digunakan dalam penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menguraikan metode penelitian yang digunakan, termasuk penjelasan mengenai variabel independen (*Big-Five Personality Traits* dan *Gender*) serta variabel dependen (*Investment Intention*). Teknik pengambilan sampel berdasarkan populasi yang telah ditetapkan juga dijelaskan, bersama dengan jenis data yang digunakan. Bab ini memaparkan operasionalisasi variabel, termasuk indikator-indikator yang diukur, serta menjelaskan metode analisis yang digunakan.

BAB IV METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini menyajikan hasil dari analisis data yang telah diperoleh melalui berbagai uji statistik yang relevan. Data yang dikumpulkan melalui kuesioner kemudian diolah dan dianalisis. Hasil dari analisis tersebut akan dijelaskan secara rinci dalam bab ini.

BAB V PENUTUP

Bab ini menyajikan kesimpulan dari penelitian, serta memberikan saran yang diharapkan dapat memberikan kontribusi untuk penelitian-penelitian di masa mendatang. Saran-saran tersebut ditujukan untuk memperbaiki atau mengembangkan penelitian sejenis di bidang investasi dan perilaku kepribadian.